

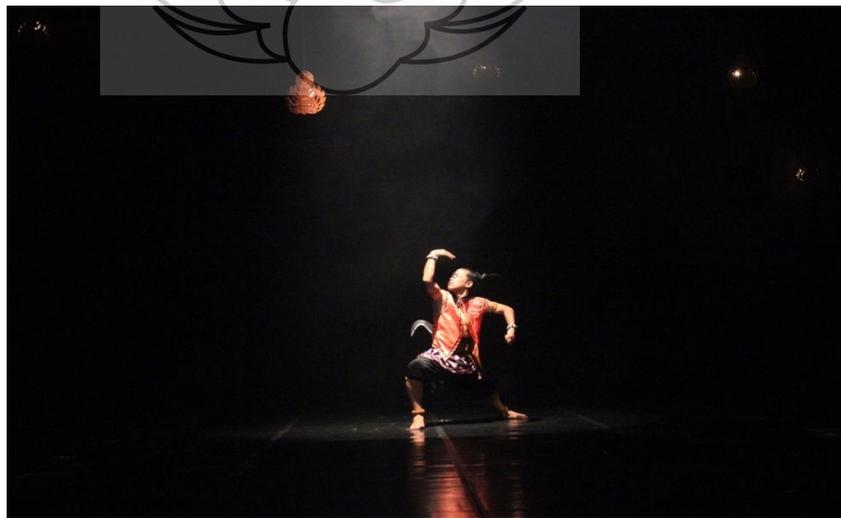
BAB IV

LAPORAN HASIL PENCIPTAAN

A. Urutan Penyajian Tari

1. **Introduksi: Panggung dengan set *blencong***

Gareng dengan wujud seperti dalam pewayangan memiliki kekurangan secara fisik. Suasana mistis, agung, bernuansa *kadewatan*. Gareng sebagai perubahan wujud dari Sang Hyang Cakrawangsa yang sangat tampan dan bercahaya. Gareng bersama Panakawan hendak turun ke Arcapada untuk menjadi pamong para ksatria yang berkarakter baik. Manusia di dunia tidak akan abadi. Pikiran manusia seringkali berubah-ubah. Perubahan wujud Gareng menunjukkan bahwa dalam segala sesuatu di dunia ini hanyalah fana.



Gambar 7. Sikap penggambaran Sang Hyang Cakrawangsa yang memiliki tubuh cacat. (Dok. Bukan 2 Titik, 2015)



Gambar 8. Sikap 3 penari menggambarkan Sang Hyang Cakrawangsa bingung harus berbuat apa sebelum turun ke Arcapadha.
(Dok. Bukan 2 Titik, 2015)

2. Adegan 1: Sebagai Pamong/abdi

Gareng memiliki karakter lucu, humoris, komunikatif, namun kadang kasar dan mudah marah. Gareng dikenal sebagai abdi yang setia dan selalu memberi nasihat kepada momongannya di saat hendak berbuat salah. Keterbatasan fisik yang dimiliki Gareng tidak mempengaruhi watak yang ia miliki. Gareng selalu mengutamakan kebenaran. Ia selalu berfikir dan berbuat yang benar. Kebaikan dan keburukan manusia tidak bisa dilihat dari fisik seseorang semata. Study gerak gareng dengan berbagai karakter.



Gambar 9. Sikap penari menggambarkan perubahan Sang Hyang Cakrawangsa menjadi Nala Gareng untuk menjalankan titahnya sebagai abdi/pamong di Arcapadha. (Dok. Bukan 2 Titik, 2015)



Gambar 10. Sikap penari yang menggambarkan Gareng sebagai abdi/pamong dengan karakter lucu yang muncul dengan sendirinya dari bentuk fisik yang cacat. (Dok. Bukan 2 Titik, 2015)

3. Adegan 2: Penggambaran Gareng lupa akan titahnya

a) Suatu ketika Gareng menjadi raja

Raja merupakan pemimpin di suatu wilayah tertentu. Gareng yang notabennya seorang rakyat kecil ketika itu menjadi raja, dari seorang abdi menjadi seorang yang penuh kekuasaan dan bergelimang harta. Ia bisa meminta siapapun dan meminta apapun yang ia mau. Kehidupan ini seperti roda, roda berputar. Nasib seseorang kadang di atas kadang di bawah, yang itu bisa merubah watak dan karakternya. Pada umumnya ketika di atas sering menjadi lupa diri dan terlena. Hanya kesadaran diri yang membuat seseorang dapat menjaga emosi. Manusia punya ambisi tetapi tidak perlu ambisius. Manusia perlu berfikir sederhana dan introspeksi terhadap dirinya sendiri. Harus selalu bersyukur terhadap apa yang ia dapatkan.



Gambar 11. Sikap penari ketika Gareng menjadi raja. (Dok. Bukan 2 Titik, 2015)

b) Dewi Saradewati, wanita pujaan Gareng

Gareng sebagai sosok yang punya keterbatasan fisik tetaplah memiliki hak untuk mencintai seseorang. Sebagai manusia ia berhak mencintai dan dicintai. Suasana santai, romantis, menggemaskan.



Gambar 12. Sikap penari ketika Gareng dirundung kasmaran.
(Dok. Bukan 2 Titik, 2015)



Gambar 13. Sikap penari ketika Gareng berimajinasi. (Dok. Bukan 2 Titik,2015)



Gambar 14. Sikap penari ketika menggambarkan puncak kesedihan Gareng. (Dok. Bukan 2 Titik, 2015)



Gambar 15. Sikap penari ketika menggambarkan kebangkitan.
(Dok. Bukan 2 Titik, 2015)

c) Adegan 3: Kembali pada sebuah perenungan

Suasana agung, mistis, namun ada nuansa kesedihan. Gareng yang dulunya Dewa dengan gemerlap cahaya emas telah menjadi sosok seorang pamomong yang identik dengan rakyat kecil atau bawahan. Gareng yang dulu berwajah tampan menjadi bentuk cacat fisik. Segala kehidupan ini perlu disyukuri. Ketentraman seseorang tidak bisa diukur dari materi. Jabatan bukan dari segala-galanya. Kedudukan bukanlah tujuan hidup, tujuan utama hidup yaitu seberapa besar manfaat kita bagi kehidupan.



Gambar 16. Sikap penari ketika menggambarkan kesiapan Gareng menjadi pamong/abdi. (Dok. Bukan 2 Titik, 2015)



Gambar 17. Sikap penari ketika sedang berintrospeksi. (Dok. Bukan 2 Titik, 2015)

B. Deskripsi Motif

1. Motif Cakrawangsa

Motif ini menggambarkan perubahan Sang Hyang Cakrawangsa menjadi Nala Gareng. Dengan , dan suasana sedih (meratapi nasib).

2. Motif Lampah Nala Gareng

Motif ini menggambarkan cara berjalan Nala Gareng yang sudah diolah kembali dari bentuk kaki, tangan, dan anggota tubuh lainnya sesuai keinginan koreografer.

3. Motif Besut

Motif ini bentuk kaki seperti sabetan Gaya Surakarta dengan kaki kanan gejik. Gerak Tangan disesuaikan dengan karakter Gareng.

4. Motif Jlong-Jling

Motif ini dilakukan seperti melangkah dengan kaki meloncat *double step* diikuti tangan dan kepala menoleh berlawanan dengan tempo cepat.

5. Motif Jeduk

Motif ini sering dilakukan sebagai perpindahan gerak (transisi).

6. Motif Megol

Motif ini dilakukan pada bagian pinggul untuk memperkuat karakter komikal Gareng tanpa dibuat-buat.

7. Motif Gedhek

Motif ini dilakukan pada gerak kepala yang lebih memfokuskan pada gerak leher untuk menggambarkan kelincahan Gareng.

8. Motif Megar

Motif ini merupakan pengembangan gerak sembah Panakawan. Dilakukan dengan kedua tangan membuka dari atas.

9. Motif Hiphop

Motif ini lebih memfokuskan gerak patah-patah tanpa menghilangkan karakter Gareng yaitu kaki kanan gejik.

